

Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas 1 SMA Satria Makassar

Akbar Avicenna ✉

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas I SMA Satria Makassar, melalui aplikasi teori belajar konstruktivisme. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: 1. Tahap perencanaan, 2. Tahap tindakan dan pengamatan, dan 3. Tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas I SMA Satria Makassar, yang berjumlah 42 orang siswa, 19 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan wawancara. Pengumpulan data instrumen penunjang yang digunakan berupa pedoman pengamatan, tes hasil belajar dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data mengenai keterampilan menulis puisi siswa secara kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan temuan siklus I dan siklus II, sebagai berikut: temuan siklus I, yaitu: 1) siswa masih kesulitan membuat puisi dengan metode konstruktivisme karena belum terbiasa, 2) Siswa masih mengalami kesulitan bekerjasama dalam kelompok kecil, dan 3) cara guru dalam mengarahkan siswa sudah bagus. Temuan siklus II, yaitu: 1) siswa sudah mampu membuat puisi, 2) siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik dan teratur dalam kelompok, dan 3) cara guru dalam mengarahkan siswa sudah bagus.

Kata Kunci: *Konstruktivisme, Menulis, Puisi.*

Abstract

This study aims to describe the improvement of the poetry writing skills of first graders at SMA Satria Makassar, through the application of constructivism learning theory. This research was conducted by using the type of action research classroom (*action research classroom*). This classroom action research was carried out in 2 (two) cycles. Each cycle goes through 3 (three) stages, namely: 1. Planning stage, 2. Action and observation stage, and 3. Reflection stage. The subjects of this study were the first graders of SMA Satria Makassar, totaling 42 students, 19 male students and 23 female students. Data collection techniques used in this study was observation, test and interview techniques. Data collection supporting instruments used in the form of observation guidelines, learning outcomes tests and interview guidelines. Data analysis techniques in this study are qualitative and quantitative.

Data obtained from observations and interviews will be analyzed quantitatively, while data on students' poetry writing skills will be qualitatively using descriptive statistics. The results showed the findings of the first cycle and second cycle, as follows: the findings of the first cycle, namely: 1) students still have difficulty making poetry using the constructivism method because they are not used to it, 2) students still have difficulty collaborating in small groups, and 3) the teacher's way of teaching. Directing students is good. The findings of the second cycle, namely: 1) students are able to compose poetry, 2) students are able to work well and regularly in groups, and 3) the teacher's way of directing students is good.

Keywords: *Constructivism, Writing, Poetry.*

Copyright (c) 2021 Akbar Avicenna

✉ Corresponding author :

Email Address : akbar.avicenna@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Konstruktivisme berasal dari kata kontruksi yang berarti “membangun”. Ketika masuk ke dalam konteks filsafat pendidikan, maka kontruksi itu diartikan dengan upaya dalam membangun susunan kehidupan yang berbudaya maju. Gagasan tentang teori ini sebenarnya bukan hal baru, karena segala hal yang dilalui dalam kehidupan merupakan himpunan dan hasil binaan dari pengalaman yang menyebabkan pengetahuan muncul dalam diri seseorang (Suparno, 1997: 21).

Teori konstruktivisme ini mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif. Dalam hal ini peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya (Suparno, 1997: 25).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru merasakan adanya kesulitan atau masalah, namun tidak tahu bagaimana seharusnya mencari pemecahannya. Sebaliknya, ada pula guru yang tidak merasakan atau tidak tahu bahwa sebenarnya ada masalah di kelasnya. Keluhan tentang kurang berhasilnya pendidikan di sekolah serta rendahnya mutu hasil belajar memerlukan penanganan agar masalah itu dapat ditanggulangi secepat mungkin (Muslich, 2007: 15).

Setidak-tidaknya guru mencari upaya untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan ini. Semua pihak harus berupaya kalau memang hendak memperbaiki keadaan yang kurang atau belum memuaskan ini. Guru adalah pihak yang memegang peranan penting dalam upaya melakukan perbaikan ini. Guru memerlukan jalan keluar atau jawaban atas segala permasalahan yang dihadapinya di kelas. Oleh sebab itu, sudah selayaknya jika guru perlu memiliki pengetahuan untuk cepat menanggapi serta peka terhadap masalah yang terjadi di kelasnya.

Penelitian tentang kemampuan menulis puisi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain; Wirawan (2001: 54), Murtiningsih (2001: 47), Kurniati (2002: 51), Kadir (2003: 31), dan Adriani (2000: 35). Namun, hasil kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi belum memadai. Pendekatan teori yang digunakan juga berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya.

Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa, orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula (Suparno, 1997: 22). Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang bermakna (Muslich, 2007: 44).

Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

Konstruktivisme (*konstruktivism*) merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba (Thobroni, 2015: 11).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep serta kaidah yang siap dipraktikkan. Manusia harus mengkonstruksinya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Pengertian Menulis

Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan dalam bentuk tulisan (Purwanto, 1997: 91). Menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Ahmadi, 2001: 11).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 1982: 21).

Menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat dan mengkomunikasikan makna dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat atau dibaca (Suprayekti, 2003: 13).

Menulis adalah bentuk komunikasi, menggambarkan pikiran perasaan dan ide dengan menggunakan media tulisan atau visual (Adriani dalam Tarigan, 2000: 17). Hal ini dapat diartikan bahwa menulis termasuk bagian dari menuangkan ide-ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan (Wiryodijoyo, 1999: 21).

Tujuan menulis yaitu: a) untuk memberikan suatu informasi, b) untuk meyakinkan atau mendesak, c) untuk menghibur atau menyenangkan, dan d) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat. Tarigan (dalam Hugo Hartig, 1986: 24-25) merumuskan sekurang-kurangnya terdapat 7 (tujuh) tujuan menulis, sebagai berikut: (1) tujuan penugasan, (2) tujuan *altruistik*, (3) tujuan persuasif, (4) tujuan informasional, (5) tujuan pernyataan diri penulis, (6) tujuan kreatif penulis dan (7) tujuan pemecahan masalah.

Menulis berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk berpikir secara kritis. Selain itu, agar kita dapat merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran (Djuroto, 2007: 17).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis berfungsi untuk: a) memacu diri mencari informasi, b) melatih berpikir, c) melatih menyusun tulisan secara sistematis, d) sebagai pemacu untuk dapat belajar lebih aktif, dan e) melatih untuk memecahkan masalah dengan baik.

Menulis Puisi

Menulis puisi membutuhkan langkah strategis. Orang yang sedang belajar menulis puisi butuh konsentrasi penuh (Purwanto, 1997: 105). Akan berkali-kali di-*cansel*, dicoret, dan ditinggal pergi. Baru setelah matang dan beberapa lama diendapkan jadilah puisi. Kematangan ide akan menentukan lamanya proses menulis puisi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi, antara lain, a) tema, b) diksi (pilihan kata secara tepat), c) imajinasi, d) bait, e) tipografi, f) bunyi, dan g) rima.

Menulis puisi dijadikan media untuk mencurahkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan kesan terhadap suatu masalah, kejadian, dan kenyataan di sekitar kita. Sajak atau puisi berbicara pada kita tentang kompleksitas manusiawi yang hidup, bercanda, tertawa, menangis, kejahatan perang, orang tertindas, berkeluarga dan tentang hidup yang luhur.

Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani, *poesis*, yang berarti membuat atau menciptakan. Puisi dalam arti yang sederhana, tersusun oleh satuan yang disebut baris (kalimat) dan bait atau paragraf dalam puisi (Sumantri, 1996: 23).

Puisi terdiri dari dua unsur yang menjadi ciri khas puisi, yaitu: a) unsur yang berkaitan dengan bentuk puisi, dan b) unsur yang berkaitan dengan makna puisi. Unsur yang berkaitan dengan bentuk puisi adalah unsur bunyi (irama dan rima), pilihan kata, dan tampilan cetak/ tulisan (tipografi). Unsur yang berkaitan dengan makna puisi adalah tema, pesan tersurat, dan pesan tersirat.

Puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi (Tarigan, 1982: 13). Puisi adalah cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni dalam puisi ini ialah kata. Sebuah kata adalah suatu unit totalitas utuh yang kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan baru, dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis (Sumantri, 1996: 27).

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*) atau PTK, yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, 2001: 58).

Prinsip utama dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan (siklus I dan siklus II). Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis, ada

hubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ada kemungkinan saling pengaruh. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2001: 104).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) ini dilaksanakan di SMA Satria Makassar, khusus untuk mata pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SMA Satria Makassar, tahun pelajaran 2020/ 2021 dengan jumlah siswa sebanyak 42 orang, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Adapun subjek penelitian yang dimaksud, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Keadaan Subjek Penelitian

Nomor	Kelas	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	I	19	23
Jumlah Total			42

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa teknik observasi, wawancara dan tes. Pengumpulan data instrumen penunjang berupa pedoman pengamatan (observasi) dan pedoman wawancara.

Pedoman pengamatan digunakan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dibuat peneliti secara kolaboratif. Pengumpulan data dengan teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pendapat siswa terhadap kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *konstruktivisme*. Teknik pengumpulan data berupa tes digunakan untuk menjangkau data hasil belajar, yaitu keterampilan siswa dalam menulis puisi dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan jenis karangan, keutuhan (kohesi dan koherensi), ketepatan penunggalan gagasan, ejaan, diksi dan tanda baca.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data mengenai keterampilan menulis karangan eksposisi siswa akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif (Arikunto, 2001: 15).

Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas I SMA Satria Makassar dalam menulis puisi dinilai dengan menggunakan kriteria penilaian tulisan yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang dimaksud beserta dengan jumlah bobotnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Tulisan

Nomor	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kesesuaian Isi dan Jenis Karangan	25
2.	Keutuhan (<i>Kohesi</i> dan <i>Koherensi</i>)	25
3.	Ketepatan Penuangan Gagasan	25
4.	Ejaan, Diksi, dan Tanda Baca	25
Jumlah		100

Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan rumus, sebagai berikut: Nilai sama dengan skor yang dicapai oleh siswa dibagi total bobot skor dikalikan dengan 100%. Dengan demikian, untuk mendeskripsikan hasil belajar dilakukan dengan statistik deskriptif dalam bentuk nilai tertinggi, nilai rendah, rata-rata tabel frekuensi dan persentase. Kategori hasil belajar yang dimaksud, diuraikan sebagai berikut:

1. Skor hasil belajar 0 - 32, termasuk kategori sangat rendah
2. Skor hasil belajar 33 - 54, termasuk kategori rendah
3. Skor hasil belajar 55 - 64, termasuk kategori sedang
4. Skor hasil belajar 65 - 84, termasuk kategori tinggi, dan
5. Skor hasil belajar 85 - 100, termasuk kategori sangat tinggi

Untuk melihat ketuntasan belajar secara klasikal, digunakan kriteria ketuntasan belajar, yaitu 85% dengan kategori ketuntasan individu sebesar 65% (Suprayekti, 2003: 53).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Siklus I

Siklus I diperoleh data yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran berupa hasil tes menulis puisi siswa. Hasil tes menulis puisi siswa dianalisis untuk menentukan tingkat kemampuan rata-rata; sangat rendah, rendah, dan sangat tinggi.

Berdasarkan rentang tingkat kemampuan hasil menulis puisi siswa kelas I SMA Satria Makassar, pada siklus I, diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus I

Nomor	Nama Siswa	Skor	Nilai
1.	Zaenal	65	6,5
2.	Uci Sabrina	85	8,5
3.	Nur Alisa	50	5
4.	Herman	30	3
5.	Harianto	65	6,5
6.	Hidayat S.	90	9
7.	Andi Muh. Aksa	90	9
8.	Taufik Hidayat	80	8
9.	Andi Muhammad Ashar	45	4,5

Nomor	Nama Siswa	Skor	Nilai
10.	Ainun Izulhaq	80	8
11.	Muhammad Alwi	60	6
12.	Muh. Dwi Andika	85	8,5
13.	Akbar Ramli	80	8
14.	Andika Darmawan	75	7,5
15.	Aldi Alwi	65	6,5
16.	Aditya Erlangga	50	5
17.	Arman Pratama	70	7
18.	Astira	40	4
19.	Muhammad Asdar	45	4,5
20.	Muhammad Faisal	75	7,5
21.	Fadia Nabila	45	4,5
22.	Andi Khuldia	30	3
23.	Irfandi	45	4,5
24.	Jumriati	45	4,5
25.	Jumriana	50	5
26.	Nuraeni	35	3,5
27.	Nur Fadliyah	50	5
28.	Nur Insani	80	8
29.	Nur Ishak Asis	45	4,5
30.	Jamil Abbas	35	3,5
31.	Nur Fathana	50	5
32.	Ardiyansyah	60	6
33.	Muhammad Faisal	35	3,5
34.	Nurhidayat Mukramin	60	6
35.	Nur Asia Asis	45	4,5
36.	Fatimah Azzahrah	60	6
37.	Rifki Mainaki Ilham	95	9,5
38.	Saenal Abidin Nur	60	6
39.	Fitriani Saleha Madjid	35	3,5
40.	Andi Nur Insani	85	8,5
41.	Megawati Ahmad	50	5
42.	Sahrir Sahrun	50	5
Jumlah			258,5
Rata-Rata			6,15
Nilai Tinggi			9
Nilai Rendah			3

Pada tabel di atas diketahui bahwa menulis puisi siswa kelas I SMA Satria Makassar, masih sangat jauh dari yang diharapkan. Nilai rata-rata keterampilan menulis puisi, setelah diterapkan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *konstruktivisme* pada siklus I hanya mencapai 6,15 dengan skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 100. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa 9,5, dan nilai terendah adalah 3.

Jika hasil belajar siswa tersebut di atas dikelompokkan dalam lima kategori maka distribusi nilai tersebut tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Menulis Puisi pada Siklus I

Nomor	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 32	Sangat Rendah	2	4,76%
2.	33 - 54	Rendah	19	45,23%
3.	55 - 64	Sedang	5	11,90%
4.	65 - 84	Tinggi	10	23,80%
5.	85 - 100	Sangat Tinggi	6	14,28%

Isi tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 orang siswa yang mencapai kategori sangat tinggi atau 14,28%, kategori tinggi sebanyak 10 orang siswa 23,80%, kategori sedang 5 orang siswa atau 11,90%, kategori rendah sebanyak 19 orang siswa atau 45,23% dan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang siswa atau 4,76%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa dengan menggunakan teori belajar *konstruktivisme* pada siklus I berada pada kategori rendah.

Data Siklus II

Data hasil tes menulis puisi siswa kelas I SMA Satria Makassar pada siklus II ini disajikan dalam bentuk tabel. Adapun bentuk tabel yang dimaksud, diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Keterampilan Menulis Siswa pada Siklus II

Nomor	Nama Siswa	Skor	Nilai
1.	Zaenal	80	8
2.	Uci Sabrina	90	9
3.	Nur Alisa	70	7
4.	Herman	45	4,5
5.	Harianto	75	7,5
6.	Hidayat S.	95	9,5
7.	Andi Muh. Aksa	90	9
8.	Taufik Hidayat	85	8,5
9.	Andi Muhammad Ashar	65	6,5
10.	Ainun Izulhaq	85	8,5

Nomor	Nama Siswa	Skor	Nilai
11.	Muhammad Alwi	70	7
12.	Muh. Dwi Andika	85	8,5
13.	Akbar Ramli	85	8,5
14.	Andika Darmawan	90	9
15.	Aldi Alwi	70	7
16.	Aditya Erlangga	65	6,5
17.	Arman Pratama	75	7,5
18.	Astira	60	6
19.	Muhammad Asdar	70	7
20.	Muhammad Faisal	80	8
21.	Fadia Nabila	60	6
22.	Andi Khuldia	45	4,5
23.	Irfandi	60	6
24.	Jumriati	60	6
25.	Jumriana	65	6,5
26.	Nuraeni	45	4,5
27.	Nur Fadliyah	65	6,5
28.	Nur Insani	90	9
29.	Nur Ishak Asis	65	6,5
30.	Jamil Abbas	60	6
31.	Nur Fathana	70	7
32.	Ardiyansyah	70	7
33.	Muhammad Faisal	55	5,5
34.	Nurhidayat Mukramin	70	7
35.	Nur Asia Asis	70	7
36.	Fatimah Azzahrah	70	7
37.	Rifki Mainaki Ilham	95	9,5
38.	Saenal Abidin Nur	75	7,5
39.	Fitriani Saleha Madjid	60	6
40.	Andi Nur Insani	95	9,5
41.	Megawati Ahmad	70	7
42.	Sahrir Sahrin	65	6,5
Jumlah			320,5
Rata-Rata			7,63
Nilai Tinggi			9,5
Nilai Rendah			4,5

Pada tabel di atas, dipaparkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas I SMA Satria Makassar, cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut, bahwa hanya 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah 6 dan 39 siswa yang memperoleh nilai 6 ke atas.

Rata-rata nilai keterampilan siswa menulis puisi dengan metode *konstruktivisme* pada siklus II, yaitu 7,5, nilai terendah 4,5 dan nilai tertinggi 9,5, rentang nilai tinggi dan rendah adalah 5 (lima).

Jika nilai hasil belajar menulis puisi siswa dengan menggunakan metode *konstruktivisme* dimasukkan ke dalam 5 kategori maka dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Menulis Puisi pada Siklus II

Nomor	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 32	Sangat Rendah	0	0%
2.	33 - 54	Rendah	3	7,14%
3.	55 - 64	Sedang	5	11,90%
4.	65 - 84	Tinggi	23	54,76%
5.	85 - 100	Sangat Tinggi	11	26,19%

Isi tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah (0%), kategori rendah hanya 3 siswa atau 7,14%, kategori sedang 5 siswa atau 11,90%, kategori tinggi 23 siswa atau 54,76%, dan kategori sangat tinggi 11 siswa atau 26,19%.

Berdasarkan nilai yang termuat dalam tabel siklus II di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi, yaitu: 34 siswa dari 42 siswa atau sebanyak 80,95%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa dengan menggunakan teori belajar *konstruktivisme* pada siklus I berada pada kategori rendah.

Temuan Siklus I dan Siklus II

Hasil temuan siklus I, diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa Siswa masih mengalami kesulitan pada saat mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar *konstruktivisme*,
2. Siswa tersebut dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok,
3. Kalimat yang ditulis oleh siswa masih dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari siswa, yaitu bahasa ibu (B1) yang berkembang di lingkungan tempat siswa berdomisili,
4. Penjelasan guru sangat membantu agar siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas,
5. Siswa masih mengalami kesulitan dalam hal menulis, khususnya menulis puisi, dan
6. Setelah membaca dan menganalisis tugas siswa, mulai ditemukan dan akar permasalahannya dan pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk menyusun kata yang terdapat dalam puisi.

Hasil temuan siklus II yang merupakan tindak lanjut dari Siklus I, diuraikan sebagai berikut:

1. Guru senantiasa memberi motivasi kepada siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas,
2. Guru menguraikan tujuan pembelajaran dan pembagian kalimat metode belajar *konstruktivisme* dalam proses pembelajaran menulis puisi,
3. Siswa telah mampu bekerjasama dengan baik dan tekun dalam pembelajaran,
4. Siswa telah mampu membuat puisi dengan baik melalui bimbingan guru.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) yang dilakukan di SMA Satria Makassar, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I, menunjukkan siswa masih kesulitan mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar *konstruktivisme*.

Siswa memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menemukan ide dan membuatnya ke dalam rangkaian puisi. Akibatnya, proses pembelajaran berlangsung lambat, tidak sesuai dengan waktu yang telah disediakan. Pada dasarnya memang siswa belum terbiasa belajar dengan metode belajar *konstruktivisme*.

Pada siklus II, diuraikan bahwa segala kesulitan yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik. Siswa dapat belajar dengan baik pada saat proses belajar-mengajar di kelas dengan menggunakan metode belajar *konstruktivisme*.

Tugas individu yang diberikan guru untuk menulis puisi pada siklus I, siswa belum mampu menulis puisi dengan baik. Hal ini terjadi karena siswa dalam penguasaan kosakata masih sangat kurang. Kosakata yang dikuasai siswa kebanyakan berasal dari kosakata bahasa ibu (B1), sehingga hasil pekerjaan siswa dalam menulis puisi masih berada pada tingkat rendah.

Pada siklus II, tugas individu yang diberikan oleh guru rata-rata 7,79 yaitu: berada pada posisi tinggi. Hasil yang diperoleh siswa dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilaksanakan telah berakhir pada siklus II, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan dua siklus dalam proses belajar-mengajar.

Tugas kelompok yang lain diberikan peneliti kepada siswa, yaitu: mempersentasikan hasil karangannya (puisi) di depan kelas, salah satu kelompok bertindak sebagai pameri, semua siswa harus aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dalam menulis puisi dengan menggunakan metode belajar *konstruktivisme* sebagai media pembelajaran yang sangat membantu siswa dalam mempertanggungjawabkan setiap pekerjaannya.

Hal inilah yang perlu disadari oleh setiap guru, khususnya guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, bahwa menggunakan media pembelajaran dalam setiap proses belajar-mengajar sangatlah penting, bermanfaat dan tentunya dibutuhkan oleh kalangan siswa sebagai pelajar.

Media pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih memahami pelajaran serta mutu yang digunakan dalam setiap proses belajar-mengajar tidak terlalu lama. Selain itu, menggunakan media pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran, khususnya penggunaan metode belajar *konstruktivisme* dalam pembelajaran menulis puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan di kelas I SMA Satria Makassar, dinyatakan telah berhasil dan menunjukkan bahwa metode belajar *konstruktivisme* dianggap sangat efektif dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai.

Disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar tidak fokus pada satu metode atau strategi pembelajaran dalam mengajar di kelas. Guru harus kreatif memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan kepribadian siswa, salah satu di antaranya metode yang dianggap efektif dalam proses belajar-mengajar adalah metode belajar *konstruktivisme*.

Guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia harus menyadari, bahwa menggunakan media pembelajaran dalam setiap proses belajar-mengajar sangatlah penting, bermanfaat dan tentunya dibutuhkan oleh kalangan siswa sebagai pelajar.

Media pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih memahami pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam setiap proses belajar-mengajar tidak terlalu lama. Disarankan kepada guru bahwa menggunakan metode belajar *konstruktivisme* dalam proses belajar mengajar dianggap sangat efektif, karena dapat menarik minat dan memotivasi siswa dalam belajar.

Referensi :

- Adriani. (2000), Kemampuan Menulis Wacana Eksposisi Siswa Kelas II SMP Gowa Raya Kabupaten Gowa (Skripsi). Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ahmadi, Abu. (2001), Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2001), Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djuroto, Toto. (2007), Menulis Artikel dan Karya Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Kadir, Burhanuddin. (2003), Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas I SMP Negeri 26 Makassar (Skripsi). Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kurniati. (2002), Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata dalam Membuat Kalimat Bervariasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 88 Jennae, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai (Skripsi). Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Murtiningsih, Siti. (2001), Penerapan Metode SAS dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas III SD Negeri 88 Jennae, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai (Skripsi). Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Muslich. (2007), Teori Belajar Konstruktivisme. Jakarta: Rineka Cipta.

- Purwanto, M. Ngalim. (1997), *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Sumantri, Maman. (1996), *Teknik Penyusunan Pidato*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparno, Paul. (1997), *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Suprayekti. (2003), *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Djago dan Henry Guntur Tarigan. (1982), *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thobroni. (2015), *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Wirawan, Wawan. (2001), *Kemampuan Siswa Kelas I MTs Negeri Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Menulis Pargraf Ekspositoris dengan Menggunakan EyD (Skripsi)*. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wiryodijoyo, Suwarsono. (1991), *Membaca: Strategi, Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.